

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu kekhawatiran terbesar yang dihadapi dunia kesehatan karena menyebabkan hampir 6 juta orang meninggal dalam setahun. Lebih dari 5 juta orang meninggal karena menghisap langsung rokok, sedangkan 600 ribu orang lebih meninggal karena terpapar asap rokok (WHO, 2015). Merokok menyumbang setidaknya 30% dari semua kematian akibat kanker. Hal ini terkait dengan peningkatan risiko kanker yang ditimbulkan oleh rokok dan beberapa penyakit lainnya seperti penyakit jantung, aneurisma, bronkitis, emfisema, dan stroke (*American Cancer Society*, 2014).

Jumlah perokok di negara-negara berkembang jauh lebih banyak dibanding jumlah perokok di negara maju. Angka yang sangat memprihatinkan mengingat akibat buruk dari merokok baru dirasakan dalam jangka panjang. Bahkan WHO tahun 2008 telah menyebutkan bahwa angka kematian berkaitan dengan akibat asap rokok 5,4 juta pertahun dapat meningkat hingga 8 juta pertahun dengan jumlah perokok mencapai 1,3 milyar orang pada tahun 2030 dan 70% diantaranya terjadi di negara-negara berkembang (WHO, 2008).

Dalam survey GATS (*Global Adult Tobacco Survey*) 2011 Indonesia merupakan Negara dengan konsumsi rokok terbesar ke-3 di dunia, prevalensi perokok aktif di Indonesia pada pria yaitu 67,4% dan

4,5% pada wanita atau seluruhnya 36,1 % atau 61,4 juta masyarakat Indonesia saat ini merokok. Prevalensi merokok di Indonesia sangat tinggi di berbagai lapisan masyarakat terutama pada laki – laki mulai dari anak – anak, remaja dan dewasa. Secara nasional prevalensi perokok tahun 2011 sebesar 36,1% (GATS, 2011).

Merokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia sudah dianggap sebagai perilaku yang wajar dan menjadi bagian dari kehidupan sosial dan gaya hidup tanpa memahami risiko dan bahaya kesehatan terhadap dirinya serta masyarakat di sekitarnya, para perokok tidak menyadari bahwa mereka terjat dalam kondisi ketergantungan yang sangat sulit dilepaskan (Kemenkes, 2012).

Menurut Menteri Kesehatan konsumsi tembakau di Indonesia telah meningkat secara signifikan dalam dua dekade terakhir. Karena beberapa faktor seperti pertumbuhan penduduk, harga rokok yang relatif murah, dan pemasaran yang agresif dari industri tembakau. Survey berbasis masyarakat seperti *National Socioeconomic Survey*, *Baseline Health Research* dan *Global Adult Tobacco Survey* menunjukkan peningkatan yang signifikan dari perokok laki-laki yang aktif di Indonesia, yaitu dari 53,9% pada tahun 1995 menjadi 67,0% pada tahun 2011 (WHO, 2011).

Berkaitan dengan masalah merokok di dunia yang menjadi masalah serius karna banyaknya perokok aktif, terutama di Indonesia sendiri perokok aktifnya berjumlah 60 juta orang lebih dikarenakan di Indonesia perusahaan-perusahaan rokok masih dapat mengiklankan produknya lewat

iklan di TV dan majalah, bahkan pemerintah tidak melarang acara konser ataupun acara lainnya yang disponsori oleh perusahaan rokok yang nantinya akan menjadi salah satu sarana promosi perusahaan rokok. Indonesia adalah salah satunya negara di Asia Tenggara yang belum menandatangani *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) yang mana perjanjian ini mengikat pengaturan produksi, penjualan, distribusi, periklanan, dan perpajakan tembakau (Depkes RI, 2013). Peraturan Pemerintah No 81/1999 tentang Pengendalian Tembakau dikeluarkan sebagai dokumen pelaksanaan langkah-langkah pengendalian tembakau yang tercantum dalam UU Kesehatan 1992, termasuk peraturan tentang iklan, label peringatan kesehatan, pembatasan tingkat tar dan nikotin, pengungkapan publik tentang konten rokok, denda dan penegakan hukum, otoritas, partisipasi publik dan ketentuan untuk lingkungan bebas asap rokok (WHO, 2008).

Tindakan yang sudah dilakukan pemerintah Indonesia dalam pengendalian jumlah perokok adalah dengan memberi kebijakan bahwa fasilitas seperti rumah sakit, universitas, sekolah dasar dan sekolah menengah bebas asap rokok, lalu ada pemberian label peringatan kesehatan berupa kata-kata pada setiap iklan dan bungkus rokok dan langkah terbaru pemerintah untuk mengontrol penggunaan tembakau dalam bentuk rokok adalah dengan cara memberikan label peringatan kesehatan disertai gambar bahaya merokok pada bungkus rokok untuk mengendalikan jumlah perokok di Indonesia. Ketentuan Pasal 61

Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 menyatakan bahwa pencantuman peringatan kesehatan pada kemasan produk tembakau dilakukan paling lambat 18 bulan sejak diundangkan pada tanggal 25 Desember 2012 lalu (Menteri Kesehatan, 2014). Mulai hari Selasa tanggal 24 Juni 2014, semua produk tembakau atau rokok yang beredar di Indonesia harus mencantumkan peringatan bergambar pada kemasannya. Menurut Menteri Kesehatan (2014) penerapan peringatan kesehatan dalam bentuk gambar bertujuan untuk :

1. Memberikan hak masyarakat untuk mendapatkan informasi yang jelas, benar dan jujur.
2. Masyarakat memilih berdasarkan informasi yang lebih jelas secara audiovisual, sehingga lebih mudah memahami sebelum membuat inform decision.
3. Mencegah perokok pemula untuk tidak mulai merokok.

Berkaitan dengan ketentuan pasal 61 PP Nomor 109 Tahun 2012 Indonesia mengharuskan perusahaan rokok mencantumkan *pictorial health warning* pada bungkus rokok, peneliti mencari contoh bungkus rokok yang tercantum *pictorial health warning*/gambar peringatan bahaya merokok dan peneliti menemukan bahwa bungkus rokok luar negeri berbeda ukurannya maupun gambarnya dengan yang diedarkan di Indonesia, seperti contoh berikut :

Three Graphic Warning Label Examples



Sedangkan contoh bungkus rokok di Indonesia seperti berikut :



Berdasarkan penemuan tersebut peneliti mendapatkan gagasan untuk melakukan penelitian ini.

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ
وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا تَنْبِيئًا

“Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahhan-sembahhan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. Dan sembahhan-sembahhan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebiasaan belaka.”(QS. Huud : 101)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, masalah yang peneliti rumuskan adalah apakah ada pengaruh gambar peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok terhadap sikap perokok ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari gambar peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok terhadap sikap perokok untuk berhenti merokok.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan perokok terhadap zat berbahaya rokok dan dampak buruknya.
- b. Mengetahui gambaran respon perokok terhadap gambar peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Kebijakan Pemerintah Terhadap Kemasan Rokok

Dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan skala yang lebih besar dan menjadi masukan dalam program pemerintah yang terbaru dalam mengontrol jumlah perokok di Indonesia.

2. Masyarakat Perokok dan Non Perokok

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan kepada masyarakat dalam memelihara kesehatan tubuh terutama bebas dari asap rokok dan juga agar masyarakat dapat ikut serta dalam membantu program pemerintah untuk mengendalikan jumlah perokok di Indonesia.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian pada masalah merokok telah banyak dilakukan, namun sepengetahuan penulis belum ada yang penelitian dengan judul yang sama dengan penulis. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Nur Asizah (2015), meneliti “Faktor Individu Yang Berhubungan Dengan Tindakan Merokok Mahasiswa Di Universitas Hasanuddin”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan merokok mahasiswa dan juga hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan tingkat stress dan tipe kepribadian dengan tindakan merokok. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah tujuan yang ingin dicapai dan variabel penelitian. Persamaannya adalah metode penelitian yang digunakan dan cara pengambilan data.
2. Febrian Zulkarnain (2015), meneliti “Pengaruh Label Visual Resiko Merokok Terhadap Sikap Pelajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Komunikasi Visual Resiko

Merokok Terhadap Sikap Pelajar SMK Negeri 2 Yogyakarta.
Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah
berbedanya variabel, waktu dan sampel yang digunakan. Persamanya
adalah tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan sikap responden
terhadap pesan peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok.